

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan ialah prioritas utama perusahaan. Namun, mempertahankan dan mengembangkan perusahaan tidaklah mudah untuk itu dibutuhkan suatu ilmu akuntansi. Setiap perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi dalam kegiatan operasionalnya faktor-faktor produksi tersebut digunakan perusahaan untuk menghasilkan output baik berupa barang ataupun jasa. Penggunaannya efektif dan efisien dapat menghasilkan laba yang optimal. Penghasilan laba yang optimal menguntungkan perusahaan dalam mencapai tujuan. Salah satu faktor produksi yang harus dimiliki perusahaan adalah faktor produksi modal, berupa aset tetap khususnya aset berwujud. Disaat kita ingin membangun perusahaan untuk bisa berjalannya perusahaan harus memiliki faktor-faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung utama adalah aset tetap agar seluruh kegiatan operasional perusahaan bisa berjalan dengan baik. Hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan aset tetap adalah metode pencatatan aset tetap, yaitu bahwa aset tetap harus dicatat dan dilaporkan secara wajar dan mengacu pada standard yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) khususnya PSAK 16 tentang Aktiva Tetap.

Di setiap perusahaan, Akuntansi yang paling berperan penting dimana akuntansi yang memberikan informasi mengenai keuangan dari suatu perusahaan. Akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi yang menghasilkan informasi keuangan yang relevan. Mengingat sistem informasi sangat penting maka setiap perusahaan dituntut untuk memiliki suatu sistem informasi yang baik. Jika sistem informasi tersebut tidak baik dikhawatirkan akan menghasilkan informasi keuangan tidak dipercayai. Selain untuk menghasilkan laporan keuangan terhadap asset, kewajiban, modal, dan potensi perusahaan yang menghasilkan laba, sistem informasi juga berguna untuk pengawasan.

Akuntansi secara umum ialah mengelola bukti transaksi keuangan menjadi informasi dimana kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan selalu menggunakan aset tetap. Salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam penyusunan laporan keuangan adalah aset tetap. Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap, namun jenis aset tetap yang dimiliki satu sama lainnya dapat berbeda. Aset digunakan perusahaan untuk kelancaran kegiatan operasional perusahaan, antara lain ialah kas, piutang usaha, persediaan, perlengkapan, asuransi, sewa, peralatan, tanah, bangunan, kendaraan, dan aset lainnya. Semua aset digolongkan dalam dua kelompok yaitu aset lancar (*current assets's*) dan aset tetap (*fixed aset's*). Secara umum aset tetap merupakan harta perusahaan yang tidak diperjual belikan kembali, dan dapat dipakai juga memberikan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Penyusutan diartikan sebagai alokasi biaya dari harga perolehan aset tetap selama masa manfaatnya. Untuk menghitung besarnya penyusutan harus

memerhatikan harga perolehan aset tetap, taksiran umur ekonomis, nilai residu atau nilai sisa dan metode penyusutannya. Ketidak tepatan dalam menaksir umur ekonomis aset tetap akan berakibat ketidak wajaran biaya penyusutan. Pentingnya aset tetap dalam mencapai tujuan perusahaan maka sangat dibutuhkan suatu kebijakan akuntansi aset tetap yang meliputi harga perolehan, metode penyusutan, pemeliharaan dan perbaikan, penilaian kembali aset tetap, serta penyajiannya dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standard akuntansi yang baku (PSAK No. 16) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), suatu organisasi profesi akuntan di Indonesia. (Martani, 2016:270).

Menurut penelitian (Tantia, 2018) bahwa: Dalam aktivitas operasionalnya, perusahaan banyak menggunakan aktiva tetap baik pada kantor pusat administrasi atau pun pada bagian perkebunan. Aktiva tetap yang dimiliki perusahaan pasti memiliki nilai-nilai penyusutan kecuali tanah. Dalam menetapkan metode penyusutan aset tetapnya, perusahaan memiliki pertimbangan hingga suatu metode dapat diterapkan. Begitu juga bagaimana perlakuan penyusutan terhadap aset tetap diperoleh dengan cara sewa atau *leasing*.

Menurut penelitian (Zepanya, 2020) penulis mengambil salah satu penelitian terdahulu mengenai aset tetap bahwa: “Aset tetap sangat erat kaitannya dengan umur ekonomis dari asset tersebut sehingga perusahaan perlu menerapkan suatu sistem informasi akuntansi aset tetap untu dapat mengestimasi secara akurat umur ekonomis asset tetap tersebut. Hal ini sangat penting karna dengan estimasi umur ekonomis yang akurat, perusahaan dapat mentaksir masa penggunaan asset tetap tersebut secara lebih efektif.”

PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan. Kegiatan usaha perseroan mencakup usaha budidaya dan pengolahan tanaman kelapa sawit dan karet. Aset tetap yang dimiliki perusahaan mencakup aset tanah, bangunan rumah tinggal, bangunan kantor, jalan, jembatan dan saluran air, mesin dan perlengkapan pabrik, alat-alat pengangkutan, alat pertanian dan inventaris kecil. Untuk lebih jelasnya penulis menuangkan data aset dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1.2 Daftar Aset

No	Daftar Aset	Nilai Perolehan
1	Tanah	Rp9.130.515.619.000
2	Bangunan Rumah Tinggal	Rp845.462.781.622
3	Bangunan Kantor	Rp751.158.625.421
4	Jalan, Jembatan dan Saluran Air	Rp754.970.689.177
5	Mesin dan Perlengkapan Pabrik	Rp2.369.538.972

Sumber : Laporan Keuangan PTPN III (Persero) Medan 2021

Nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan cukup besar sehingga perlu dicatat dan disajikan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku umum. Permasalahan yang pada umumnya terjadi adalah penerapan harga perolehan aset tetap pada perusahaan hanya sebesar harga pembeliannya saja, tidak termasuk seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk dipakai dalam kegiatan operasional perusahaan. Penentuan nilai perolehan aset tetap serta pencatatan pengeluaran selama masa pemakaian aset sebelum sepenuhnya mempedomani Standar Akuntansi Keuangan, sehingga nilai aset pada neraca serta penyusutan yang dibebankan pada setiap periode belum wajar.

Dana yang dikeluarkan untuk biaya perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan rutin kadang kala tidak sedikit, karna itu perusahaan perlu membuat suatu penerapa apakah pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan aset tetap tersebut termasuk pada pengeluaran modal (*capital expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Kesalahan dalam pengelompokan biaya akan mempengaruhi perolehan laba yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah aset tetap ini dalam bentuk skripsi yang berjudul:

Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan telah sesuai dengan PSAK No.16?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi aset tetappada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian terhadap aset tetap berdasarkan PSAK No.16 ini yaitu:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai asset tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi dalam pengelolaan asset tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan referensi dan tambahan informasi pengetahuan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Akuntansi

Perkembangan akuntansi di Indonesia tentu tidak lepas dari perkembangan akuntansi di Negara asal perkembangannya. AICPA (*American Institute Of Certified Public Accounting*) menyatakan bahwa akuntansi merupakan seni pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, transaksi dan kejadian-kejadian yang umumnya bersifat keuangan dan termasuk menafsirkan hasil-hasilnya. Sedangkan pendapat dari APB (*Accounting Principle Board*), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya memberikan informasi kuantitatif, umumnya dalam ukuran uang, mengenai suatu badan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi sebagai dasar memilih diantara beberapa alternatif. (Umar, 2015:2)

Kita mendengar berbagai definisi yang berbeda tentang akuntansi, menyaksikan berbagai perdebatan mengenai apakah akuntansi merupakan seni atau ilmu (sains), dan begitu banyak orang yang bingung atau tidak mengerti akan peran akuntansi.

Ada beberapa pendapat pengertian akuntansi, antara lain:

Menurut Komite Terminologi:

Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang, paling tidak sebagian di antaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.

Menurut Mei Hotma Mariati Munte

Akuntansi dapat didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting akuntansi yaitu pengidentifikasian, pengukuran dan pengomunkasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan (Mei, 2017:5)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan Seni mencatat, menggolongkan, dan mengikhtisarkan transaksi dan peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan dengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang, serta mengikhtisarkan hasil-hasilnya.

2.2 Tujuan Akuntansi

Tujuan akuntansi yaitu untuk menyajikan informasi ekonomi dari satu kesatuan ekonomi kepada pihak yang berkepentingan baik *intern* maupun *ektern*.

Menurut(Ismail, 2020:2). Tujuan akuntansi yaitu:

Memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para pemakai. Dengan demikian, maka pencatatan harus dilakukan dengan cepat dan akurat sehingga informasi yang di sajikan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pengguna.

1. Sifat Dan Peranan Akuntansi

Menurut (Riahi, 2014:45) Sifat-sifat baik (virtue) dari praktek akuntansi meliputi:

- a. Kejujuran dari akuntan pada umumnya dan auditor pada khususnya;
- b. Memiliki kepedulian terhadap status ekonomi pihak lain dalam bentuk penyelenggaraan dan akuntabilitas;
- c. Sensitif terhadap nilai kerjasama dan konflik dengan mengantisipasi terjadinya konflik dan menciptakan adanya semacam penegakan kerjasama melalui penggunaan teknik-teknik akuntansi manajemen;
- d. Sifat akuntansi yang komunikatif dengan menceritakan pengalaman-pengalaman ekonomi melalui dialog-dialog akuntansi;
- e. Penyebaran informasi ekonomi dengan memberikan informasi mengenai ekonomi untuk pengambilan keputusan.

Tetapi kadang kala realisasi dari sifat-sifat di atas dihalangi oleh kendala-kendala seperti:

- a. Dominasi dari imbalan eksternal yang mengancam kebebasan auditor;
- b. Kekuatan institusi yang merusak;
- c. Kegagalan membedakan antara sifat baik dan hukum;

Peranan dari akuntansi adalah untuk memberikan informasi mengenai perilaku ekonomi yang diakibatkan oleh aktivitas-aktivitas perusahaan dalam lingkungannya. (Riahi, 2014:50-53)

2.3 Konsep Aset Tetap PSAK 16

2.3.1 Pengertian Aset Tetap

Dalam buku (Rahman, 2019:120-121) menjelaskan bahwa pengertian aset tetap adalah “Sumber daya berwujud yang digunakan dalam oprasi bisnis dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan”.

Menurut (Mulyadi, 2015:261) yaitu:

Aset tetap adalah aset berwujud yang: (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyedia barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan (2) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu priode.

Berdasarkan pengertian aset diatas, dapat disimpulkan bahwa aset tetap adalah harta yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang memiliki wujud fisik dan nyata dimana aset tetap ini mempunyai masa manfaat ekonomi lebih dari satu priode akuntansi yang digunakan terus menerus untuk kegiatan oprasional perusahaan dengan tujuan tidak untuk diperjualbelikan.

2.3.2 Karasteristik Aset Tetap

Menurut (Rahman, 2019:206) Karasteristik utama dari aset tetap (properti, pabrik, dan peralatan) adalah sebagai beriku:

1. Aset tersebut diperoleh untuk digunakan dalam oprasi dan bukan untuk dijual kembali. Hanya aset yang digunkan dalam oprasi normal perusahaan yang diklasifikasikan sebagai aset tetap (misalnya, kendaraan bermotor yang dimiliki oleh dealer mobil

untuk dijual kembali dan tanah yang dimiliki oleh pengembang tanah lebih tepat diklasifikasikan sebagai persediaan, sementara bangunan yang tidak digunakan lebih tepat diklasifikasikan sebagai investasi).

2. Aset tersebut mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (jangka panjang) dan merupakan objek penyusutan. Namun, hal ini tidak berlaku pada tanah yang tidak disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai yang material, seperti hilangnya kesuburan tanah pertanian akibat kekeringan atau erosi
3. Aset tersebut memiliki substansi fisik. Aset tetap memiliki ciri memiliki substansi fisik sehingga dapat dibedakan dari aset tak berwujud seperti hak paten, merek dagang, dan goodwill.

2.3.3 Penggolongan Aset Tetap

Setiap perusahaan memiliki aset tetap yang bermacam-macam. Aset tetap tersebut dimiliki oleh perusahaan dalam rangka mendukung masing-masing kegiatan operasi yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Aset tetap merupakan hak perusahaan dan dipergunakan secara terus menerus (dalam jangka waktu yang relatif lama) serta tidak untuk dijual.Kembali dalam kegiatan normal perusahaan (menghasilkan barang atau jasa). Aset yang dimiliki perusahaan bermacam-macam jenisnya, termasuk jenis kegiatan dan luas oprasional tersebut. Oleh karna itu aset tetap banyak ragamnya, maka aset tetap dapat pula dibagi berdasarkan jenisnya yaitu:

a. Tanah

Tanah adalah aset berwujud yang diperoleh dalam keadaan siap pakai atau diperoleh lalu disempurnakan sampai siap pakai, dalam operasi entitas dalam manfaat ekonomi lebih dari satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan dalam kegiatan operasi normal. Dalam akuntansi, apabila di atas tanah tersebut terdapat bangunan, maka pencatatannya harus dipisah dari tanah itu sendiri.

b. Bangunan

Gedung adalah bangunan yang berdiri di atas bumi, di atas tanah, atau di atas air. Pencatatannya harus dipisah dari lahan yang menjadi lokasi bangunan tersebut.

c. Mesin

Mesin adalah peralatan yang digunakan dalam operasi normal perusahaan termasuk peralatan yang menjadi bagian dari mesin tersebut.

d. Kendaraan

Kendaraan adalah segala jenis pengangkutan, truk, forklift, mobil, kendaraan roda dua, traktor, dan lain-lain

e. Perabot

Perabot berupa perabot kantor atau pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

f. Inventaris

Inventaris adalah peralatan yang dianggap sebagai alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan, seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, dan lain-lain.(Rahman, 2019:208)

Berikut ini penggolongan aset tetap menurut beberapa sumber

Menurut (Oloan Simanjuntak, 2014:36) bahwa:

1. Aset tetap berwujud (*tangible fixed assets*) Misalnya : tanah (*land*), bangunan (*building*), peralatan, dan mesin (*machine*)
2. Aktiva tetap tidak berwujud (*intangible fixed assets*) Misalnya : *goodwill*, *franchise*, *trade mark*.

Sedangkan (Jadongan, 2015:2) aset tetap biasanya diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Tanah seperti tempat yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan
2. Perbaikan tanah, seperti jalan-jalan disepulatan lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah
3. Gedung, seperti gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, dan gedung.
4. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin

2.3.4 Perolehan Aset Tetap

Untuk mendapatkan aset tetap, perusahaan tidak hanya harus membayar harga komoditas itu sendiri, tetapi juga harus mengeluarkan uang untuk transformasi, pemasangan, perantara, penyeimbang, dan lainnya. Total dana yang dihabiskan untuk pembelian aset tetap disebut biaya perolehan, sedangkan dalam laporan posisi keuangan, aset tetap dicatat pada nilai buku.

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika:

- 1) Besar kemungkinan manfaat ekonomi dimasa depan berkenaan dengan aset tersebut dan akan mengalir ke entitas.
- 2) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

Terdapat beberapa cara dalam perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian Tunai

Aset tetap yang diperoleh dari pembelian tunai dicatat dalam pembukuan dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Jumlah uang dikeluarkan untuk memperoleh aset termasuk harga yang tercantum di faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap dipakai.

2. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama angsuran baik jelas-jelas dinyatakan atau tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

3. Ditukar dengan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku besar sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Apabila harga pasar saham turun atau obligasi itu tidak diketahui, maka harga perolehan ditentukan sebesar harga pasar aset tetap.

4. Ditukar Dengan Aset Tetap yang lain

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan cara tukar menukar atau istilah dengan tukar tambah. Aset lama yang digunakan untuk membayar aset baru baik seluruhnya atau sebagian dimana kekurangannya dibayar tunai.

5. Diperoleh Dari Hadiah atau Donasi

Aset tetap yang di peroleh dari hadiah atau donasi pencatatannya bisa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah sering kali juga dikeluarkan biaya, namun biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aset tetap yang diterima.

6. Aset yang Dibuat Sendiri

Melalui pertimbangan tertentu perusahaan sering kali membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti: gedung, alat-alat, dan prabot. Pembuatan aset ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas, semua biaya yang dibebankan untuk pembuatan aset sendiri seperti bahan, upah langsung, dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah

dalam menentukan harga pokok aset tetap yang dibuat.(Rahman, 2019:212)

Menurut (Jadongan, 2015:124) cara perolehan aset tetap yaitu:

1. Pembelian
2. Bangun sendiri
3. Pertukaran
4. Kombinasi bisnis
5. Sewa pembiayaan
6. Hibah pemerintah.

(Rahman, 2019:214)Pengeluaran setelah perolehan awal pada properti, pabrik dan peralatan hanya diakui sebagai suatu aset jika pengeluaran meningkatkan kondisi aset melebihi standar kinerja semula. Pengeluaran yang berguna untuk priode berjalan disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Sedangkan penjualan yang meningkatkan nilai aset atau memperpanjang masa kegunaan aset disebut pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Pengeluaran aset tetap dapat digolongkan sebagai pengeluaran modal jika:

- 1) Dapat meningkatkan kapasitas dan mutu produksi.
- 2) Memberi masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi
- 3) Jumlahnya relatif besar dan jarang terjadi.

Cara pencatatan untuk pengeluaran modal yaitu harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset yang bersangkutan.

Sedangkan suatu aset pengeluaran yang digolongkan pada pengeluaran pendapatan jika

- 1) Tidak meningkatkan kapasitas dan mutu produksi
- 2) Memberikan masa manfaat hanya pada periode berjalan
- 3) Jumlahnya relatif kecil dan bersifat rutin

Cara pencatatan terhadap pengeluaran pendapatan yaitu dicatat seperti lazimnya biaya-biaya yang sering terjadi pada perusahaan.

Berikut ini adalah beberapa perolehan aset tetap melalui:

1. Pembelian Tunai

Penentuan biaya perolehan aset tetap melalui pembelian tunai adalah meliputi harga beli dan semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap dioperasikan, lalu dikurangi dengan potongan harga yang diberikan.

Contoh:

Membeli mesin dengan harga Rp 8.000.000, biaya angkut sebesar Rp60.000, dan biaya pemasangan Rp50.000 maka jurnal yang dibuat adalah

Mesin	8.110.000
Kas	8.110.000

(Mencatat pembelian mesin secara tunai)

Apabila dalam pembelian aset tetap itu ada potongan harga yang diberikan dan perusahaan memanfaatkan potongan harga tersebut, maka akan dikurangkan dari nilai belik. Akan tetapi, karna potongan harga itu tidak dimanfaatkan, maka harus dilaporkan sebagai kerugian potongan harga yang tidak dimanfaatkan

Contoh:

Jika memanfaatkan potongan harga 10% maka jurnal yang dibuat adalah:

Mesin	7.310.000
Kas	7.310.000

(Mencatat pembelian mesin secara tunai dengan memanfaatkan potongan harga)

Jika tidak memanfaatkan potongan harga 10% maka jurnal yang dibuat adalah:

Mesin	7.310.000
Kerugian potongan harga diabaikan	800.000
Kas	8.110.000

2. Pembelian Secara Berkelompok (Lump Sum)

Terkadang perusahaan membeli beberapa aset tetap sekaligus dengan harga gabungan (*lump sum*), yaitu beberapa jenis aset tetap dibeli dengan satu harga perolehan. Di sini biaya perolehan setiap jenis aset tetap harus

ditentukan. Angka perbandingan yang dapat dipakai untuk menentukan biaya perolehan masing-masing aset tetap tersebut adalah:

- a. Harga pasar wajar
- b. Harga penilaian menurut lembaga penilaian yang objektif (*independent appraisal company.*)

Contoh:

Membeli tanah, bangunan, dan peralatan dari perusahaan lain sedang menjalani proses likuiditas dengan harga Rp185.000.000, nilai aset tersebut berdasarkan nilai buku dan nilai pasar wajar adalah :

Tabel 2. 1Pembelian Secara Berkelompok (Lump Sum}

Aset Tetap	Nilai Buku (Rp)	Nilai Pasar Wajar (Rp)
Tanah	200.000.000	210.000.000
Bangunan	50.000.000	60.000.000
Perlitan	30.000.000	25.000.000
Jumlah	280.000.000	295.000.000

Sumber Data: Hasil Olahan

Harga beli Rp185.000.000 akan dialokasikan ke masing-masing aset tetap atas dasar nilai pasar wajar. Dengan demikian, biaya perolehan masing-masing aset dihitung sebagai berikut:

Tanah

Bangunan

Peralatan

Dengan demikian jurnal yang dibuat sebagai berikut

Tanah	131.694.915	
Bangunan	37.625.118	
Peralatan	15.677.966	
		Kas
		185.000.000

3. Diturkan dengan aktiva lain

Pembelian aset tetap yang dilakukan dengan cara tukar-menukar, aset lama digunakan untuk membayar aset yang baru. Dalam keadaan ini, prinsip harga perolehan aset harus tetap digunakan, yaitu aset yang dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (jika ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar aset baru yang diterima.

Misal: sebuah perusahaan menukarkan mesin A senilai Rp 20.000.000,- dengan akumulasi depresiasi senilai Rp 4.000.000.- harga mesin B senilai Rp 30.000.000.- dan dalam ini pertukaran mesin A dihargai Rp 7.000.000.- perusahaan membayar senilai Rp 15.000.000.- dibayar tunai. Sehingga jurnal yang dicatat adalah:

Mesin B	Rp 30.000.000.-
Akumulasi depresiasi mesin A	Rp 4.000.000.-
Rugi pertukaran mesin	Rp 1.000.000
Mesin	Rp 20.000.000.-
Kas	Rp 15.000.000.-

4. Diperoleh dari Hadiah/Hibah/Donasi

Jika aset tetap diperoleh dari donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya dan dicatat sebagai modal donasi. Dan jika aset tetap diperoleh dari hibah pemerintah maka tidak boleh diakui sampai diperoleh keyakinan bahwa:

- a. Entitas akan memenuhi kondisi atau persyaratan hibah tersebut, dan
- b. Hibah akan diperoleh

Perusahaan dapat memiliki suatu aktiva yang berasal dari suambangan pihak lain dalam menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari aset yang diterima.

Misalnya: perusahaan menerima hadiah berupa tanah senilai Rp 240.000.000.- bangunan senilai Rp 500.000.000.- dari pihak lain, dan dalam perolehannya perusahaan harus mengeluarkan Rp 2.500.000.- untuk pemindahan hak milik oleh notaris. Maka modal hadiah akan dikredit senilai Rp 737.500.000.- maka jurnal yang dicatat adalah:

Tanah Rp 240.000.000.-

Gedung Rp 500.000.000.-

Modal-Hadiah Rp 737.500.000.-

Kas Rp 2.500.000.-

5. Aktiva yang Dibuat Sendiri

Aset tetap yang dibuat sendiri, harga perolehannya dicatat sebesar biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan aset tersebut sampai siap digunakan. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung mulai dari bahan, upah langsung dan biaya overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset.

Ada dua cara yang digunakan untuk membebankan biaya overhead tidak langsung, yaitu:

- a. Kenaikan biaya overhead dibebankan pada aset tetap yang dibuat. Jika cara ini digunakan maka harga pokok aset yang dibuat adalah semua biaya-biaya langsung untuk membuat aset ditambah dengan biaya tidak langsung (*incremental cost method*).
- b. Biaya overhead dibebankan dengan jumlah yang sama dengan jumlah yang akan dibebankan pada pembuatan aset pada produksi. Jika cara ini digunakan maka harga pokok aset merupakan jumlah biaya overhead ditambah jumlah biaya yang menjadi beban aset yang dibuat (*proportional cost method*).

Ada beberapa alasan perusahaan membangun aset tetapnya sendiri yaitu:

- a) Untuk mendapatkan biaya yang lebih rendah
- b) Untuk mendapatkan mutu yang baik dan terjamin
- c) Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai

Misal: Perusahaan membangun gedung dengan rincian sebagai berikut:

Bahan baku Rp 300.000.000

Upah buruh Rp 155.000.000

Biaya overhea Rp 85.000.000

Total Rp 540.000.000

Sehingga jurnal yang dicatat adalah:

Gedung	Rp 540.000.000	
Biaya bahan baku		Rp 300.000.000
Biaya upah buruh		Rp 155.000.000
Biaya overhead		Rp 85.000.000

2.3.5 Depresiasi Penyusutan Aset Tetap

Setiap aset tetap yang umur ekonomisnya bertambah sejak perolehan hingga tidak digunakan lagi nilainya akan mengalami penurunan (penyusutan). Penyusutan merupakan pengalokasian biaya perolehan aset tetap selama masa penggunaannya.

Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK.16 mendefinisikan penyusutan sebagai lokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan darisuatu aset selama umur manfaatnya.

(Rahman, 2019:218) Menyatakan bahwa penyusutan adalah:

Proses pengalokasian biaya untuk membebankan biaya perolehan aset tetap selama umur manfaatnya secara rasional dan sistematis.

Penyusutan aset tetap disebabkan oleh:

- a. Penurunan fisik yang terjadi akibat pemakaian aset atau pengaruh alam
- b. Ketinggalan zaman/ usang.

Harga dan nilai aset yang sudah ketinggalan zaman akan mengalami penurunan.

Dalam menentukan beban penyusutan untuk tiap periode harus dipertimbangkan empat faktor sebagai berikut:

- a. Harga perolehan/Biaya perolehan

Harga perolehan atau biaya perolehan aset adalah jumlah biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan aset tersebut hingga siap digunakan.

- b. Umur Ekonomis/Umur Produktif/Umur Manfaat

Umur ekonomis adalah masa manfaat dari aset tetap tersebut selama masih memberikan nilai ekonomis bagi pemiliknya.

Adapun beberapa faktor dalam menentukan umur ekonomis suatu aset, yaitu:

1. Ekspektasi daya pakai aset

Daya pakai dinilai dengan merujuk pada ekspektasi kapasitas atau keluaran fisik dari aset bersangkutan.

2. Ekspektasi tingkat keausan fisik

Hal ini bergantung pada faktor pengoprasian aset seperti jumlah penggiliran penggunaan aset dan program pemeliharaan dan perawatannya, ketika aset tidak digunakan atau menganggur.

3. Keusangan teknis dan keusangan komersial yang diakibatkan oleh perubahan atau peningkatan produksi, atau karna perubahan permintaan pasar atau produksi dan jasa yang dihasilkan oleh aset bersangkutan.

4. Pembatasan hukum atau sejenisnya atas penggunaan aset seperti berakhirnya waktu penggunaan sehubungan dengan sewa.

c. Nilai Sisa/Residu

Adalah nilai taksiran realisasi atau taksiran harga jual aset tetap setelah habis umur ekonomisnya. Nilai sisa ini tidak harus ada, karna mungkin saja harga aset pada saat itu nihil.

d. Pola Pemakaian

Pola pemakaian aset tetap dalam kegiatan produksi harus dipertimbangkan dalam hubungannya dengan pembebanan penyusutan terhadap produksi.

Biaya penyusutan dapat digolongkan kedalam biaya penjualan, biaya overhead, atau biaya umum dan biaya administrasi tergantung pada penggunaan aset tersebut.

Misal : pada tanggal 7 Januari 2016 perusahaan membeli inventaris (komputer) senilai 8.000.000 disusutkan 5% pertahun. Maka jurnal yang dicatat pada tanggal 31 desember adalah:

Beban depresiasi inventaris (Komputer)	Rp 400.000
----------------------------------------	------------

Akumulasi depresiasi inventaris (Komputer)	Rp 400.000
--------------------------------------------	------------

Dalam akuntansi, ada beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan dan metode yang dipergunakan harus konsisten dari satu priode akuntansi ke priode selanjutnya. Pada setiap akhir periode akuntansi, perusahaan harus meriview metode penyusutan yang digunakan dan jika tidak ada perubahan yang signifikan dalam pola konsumsi, perusahaan harus terus menggunakan metode ini secara konsisten sehingga dapat mencerminkan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode. Standar akuntansi keuangan (PSAK 16, Revisi 2015) menjelaskan bahwa metode penyusutan yang digunakan oleh suatu aset harus dikaji setidak-tidaknya setiap akhir tahun buku dan jika terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi aset di masa depan, maka metode penyusutan akan diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

(Rahman, 2019:221) menjelaskan masing-masing metode penyusutan sebagai berikut:

a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini merupakan metode penyusutan dimana beban penyusutan setiap priodenya berjumlah sama. Beban penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dihitung dengan rumus:

BPP: Beban Penyusutan Per Tahun

b. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aset tetap akan lebih cepat rusak apabila digunakan sepenuhnya dibandingkan bila digunakan tidak sepenuhnya. Beban penyusutan dihitung atas dasar jam jasa, sehingga besarnya beban penyusutan tergantung pada jam jasa yang dipakai.

Beban penyusutan dapat dihitung dalam dua tahap, yaitu:

II. $BPP = \text{Jam jasa} \times \text{Beban penyusutan per jam}$

c. Metode Hasil/Output Produksi (*Production Output Method*)

Metode ini dipakai berdasarkan asumsi bahwa suatu saat dimiliki untuk menghasilkan produk sehingga penyusutan juga didasarkan pada jumlah produk. Beban penyusutan dihitung atas dasar satuan hasil produksi, sehingga penyusutan setiap priode akan berfluktuasi sesuai dengna perubahan hasil produksi.

Beban penyusutan dapat dihitung dalam dua tahap, yaitu:

II. BPP = Hasil produksi per tahun x Tarif penyusutan

BPP: Beban penyusutan per tahun

d. Metode Jumlah Angka Tahun (Sum of Year Digits Method)

Penyusutan aset tetap menurut metode ini dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang yang setiap tahunnya berkurang dengan harga perolehan dikurangi nilai residu (nilai sisa).

Beban penyusutan dapat dihitung dengan dua tahap, yaitu:

e. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Beban penyusutan periodik dengan metode ini dihitung dengan cara mengalikan tarif tetap dengan nilai buku. Nilai buku aset tetap setiap tahun semakin berkurang, sehingga beban penyusutan tiap tahunnya juga selalu menurun.

Tarif tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif tetap} = 1 - \sqrt{\frac{\text{Nilai buku}}{\text{Umur ekonomis}}}$$

$$\text{II.BPP} = \text{Tarif tetap} \times \text{Nilai buku}$$

N : Umur ekonomis

f. Metode Trif Menurun (*declining Rate on Cost Method*)

Tarif penyusutan yang selalu menurun tidak didasarkan pada ketentuan yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan.

Tarif ini setiap priode dikalikan dengan nilai buku, sementara beban penyusutan menurut metode ini setiap tahun menurun. Perhitungan beban penyusutan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BPP} = \text{Trif (\%)} \times \text{Nilai buku}$$

g. Metode Tarif Kelompok /Gabungan

Metode ini merupakan cara perhitungan penyusutan aset tetap perkelompok secara sekali gus. Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhtungkan terhadap kelompok aset. Apabila aset tetap yang dimiliki mempunyai umur ekonomis yang berbeda, maka aset tetap ini dapat dibagi-bagi ke beberapa kelompok untuk masing-masing fungsi.

Dengan rumus

1. _____

2. _____

3. —

4. —

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam tabel dibawah ini disajikan rekapitulasi keseluruhan jurnal penelitian terdahulu yang berguna untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

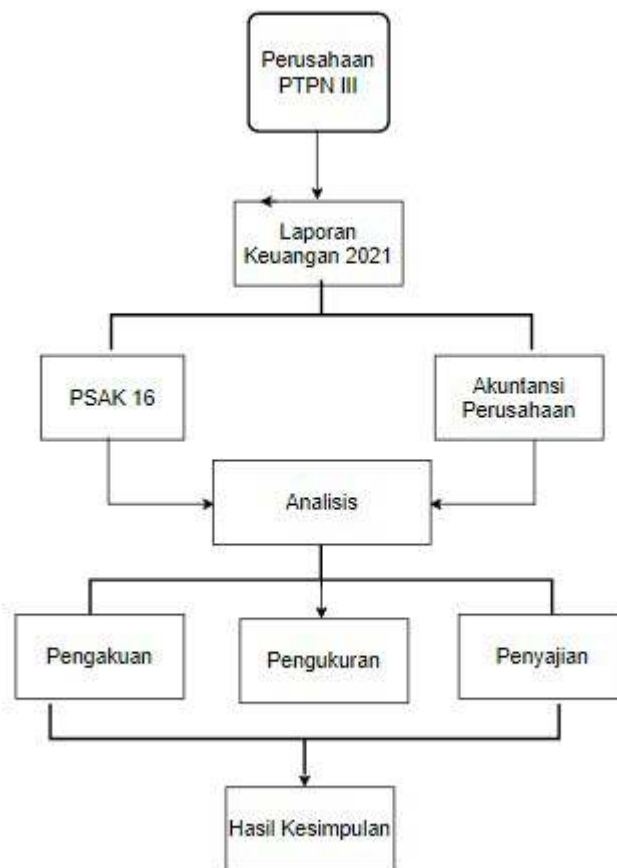
NO	JUDUL	PENULIS	METODE PENELITIAN	HASIL
1	Penerapan Akuntansi Aset Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT.PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan.	Eunike Friska zepanya (2020)	Deskriptif Komparatif	Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. PLN (Persero) UP3B Sumatera UPT Medan sudah baik dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16
2	Penerapan Akuntansi Aktiva Tetap Menurut PSAK No. 16 pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.	Myma Dwi Tantia(2018)	Kualitatif Deskriptif	Penerapan akuntansi aktiva tetep pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)Medan sudah baik dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16
3	Tinjauan Atas Penerapan PSAK No.16 Aset Tetap Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.	Ema Sriwahyuni Simarmata (2019)	Deskriptif Komparatif	Tujuan atas Penerapan Akuntansi Aset Tetap pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan sudah baik dan sesuai dengan pernyataan standar akuntansi keuangan.
4	Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap berdasarkan PSAK No.16 pada PT. Hasjrat Abadi Cabang Manado.	Fitra Mustamin (n.d.)	Kualitatif Deskriptif	Pengakuan,Pengukuran,Pelaporan aktiva tetap pada PT. Hasjrat Abadi telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16

Sumber: Olahan Sendiri

2.5 Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono, 2017:54) kerangka berpikir merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Gambar 2.1 Kerangka berpikir



Sumber Data: Olahan Sendiri

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian dan Subjek Penelitian

1. Lokasi dan Rencana Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Perkebunan Nusantara III yang beralamat di Jl. Sei Batang Hari, kec. Sunggal, Medan, Sumatra Utara, Indonesia.

3.2 Sumber Data Penelitian

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Analisis Deskriptif yaitu suatu metode analisis data dengan mengumpulkan, mengelompokkan kemudian menafsirkan data sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.

b. Metode Analisis Komparatif yaitu membandingkan data yang didapat dari perusahaan atau objek penelitian dengan PSAK

16.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau melakukan investasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi, pengumpulan data melalui mencatat Kembali beberapa dokumen resmi milik perusahaan seperti struktur organisasi, daftar asset tetap, dan neraca.

2. Wawancara, penulis melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berkompeten yaitu Kepala Bidang Keuangan dan Kepala Bagian Akuntansi sehubungan dengan aset tetap.

Dalam buku (Eko, 2015:33) pengertian wawancara dalam konteks penelitian kualitatif : “ wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

3.4 Sumber Data Penelitian

Data Primer, merupakan sumber dan penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media prantara). Data primer diperoleh melalui wawancara kepada bagian akuntansi, bagian keuangan, dan pihak yang terkait dengan penelitian ini. Dalam wawancara, peneliti akan menanyakan bagaimana penerapan aset tetap pada perusahaan mulai dari perolehan, pengakuan, penyusutan dan penghentian aset tetap.